

## PENINGKATAN PERAN PIMPINAN CABANG ISTIMEWA MUHAMMADIYAH DALAM INTERNASIONALISASI GERAKAN MUHAMMADIYAH

Iwan Satriawan<sup>1\*</sup>, Tanto Lailam<sup>2</sup>, Nita Andrianti<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

<sup>3</sup>Goethe University Frankfurt Am Main, Jerman/Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah, Jerman  
[iwansatriawan@umy.ac.id](mailto:iwansatriawan@umy.ac.id)<sup>1</sup>, [tanto\\_lailam@umy.ac.id](mailto:tanto_lailam@umy.ac.id)<sup>2</sup>, [s7400005@stud.uni-frankfurt.de](mailto:s7400005@stud.uni-frankfurt.de)<sup>3</sup>

### ABSTRAK

**Abstrak:** Program pengabdian internasional ini memfokuskan pada penguatan internasionalisasi gerakan Muhammadiyah bagi mitra pengabdian Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah Jerman (*Muhammadiyah Deutschland e.V*) dengan jumlah peserta utama 25 kader. Latar belakang program ini terkait beberapa problem lemahnya pemahaman internasionalisasi gerakan dakwah. Tujuan program ini adalah meningkatkan pemahaman internasionalisasi gerakan Muhammadiyah sebagai upaya memperkuat posisi strategis PCIM pada level internasional, dan tentunya secara kelembagaan PCIM dapat diakui oleh pemerintah negara setempat (status hukum), dan memiliki amal usaha sebagai basis finansial. Metode pelaksanaan pengabdian dilakukan dengan M3RR (Musyawarah dan Rencana Program, Realisasi dengan metode *Focus Group Discussion*, dan Rawat (Evaluasi dan Monitoring). Hasil dari pengabdian ini adalah meningkatkan pemahaman peserta aktif sebesar 9% dari rata-rata persentase pemahaman sebelum pelaksanaan sebesar 82% dan setelah pelaksanaan sebesar 91% (sangat baik). Artinya bahwa peserta mampu memahami internasionalisasi gerakan Muhammadiyah secara sangat baik, penguatan kelembagaan dan amal usaha, strategi rekrutmen kader, meningkatkan pemahaman bagaimana membangun narasi Islam berkemajuan pada level internasional melalui media digital.

**Kata Kunci:** Gerakan; Muhammadiyah; Internasionalisasi; Pimpinan Cabang Istimewa;

**Abstract:** *The international community service program focuses on strengthening the internationalization of the Muhammadiyah movement for community partners of the Muhammadiyah Deutschland e.V (PCIM Jerman) with 25 participants/ cadres. The background of this program is related to several problems of the weak understanding of the internationalization movement. It is to strengthen knowledge the strategic position of PCIM at the international level and, of course, the legal status of PCIM from the state government and a charitable business. The method of community service by M3RR (Deliberation and Program Plans, Realization with the Focus Group Discussion, and Treatment (Evaluation and Monitoring) method. The result of this service is to increase the understanding of active participants by 9%, from the average percentage of understanding before implementation (82%) to 91% (excellent) after implementation, which means that participants can understand the internationalization of the Muhammadiyah movement very well, strengthen institutions and business charities, cadre recruitment strategies, increase understanding of how to build a progressive Islamic narrative at the international level through digital media.*

**Keywords:** *Movement, Muhammadiyah, Internationalization, Special Branch*



#### Article History:

Received: 24-06-2022

Revised : 25-07-2022

Accepted: 28-07-2022

Online : 28-08-2022



*This is an open access article under the  
CC-BY-SA license*

## A. LATAR BELAKANG

Muhammadiyah adalah organisasi Islam yang didirikan oleh KH Ahmad Dahlan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 Hijriyah (18 November 1912) yang memfokuskan pada dakwah dan gerakan sosial keagamaan yang sebagian besar kegiatannya di bidang pendidikan, sosial, kesehatan, dan filantropi (Nashir, Jinan, et al., 2019). Sebagai organisasi Islam modern terbesar (Barton, 2014) di dunia, Muhammadiyah mengusung gerakan Islam berkemajuan yang selalu berkontribusi melintasi zaman dan batas-batas geografis negara. Muhammadiyah saat ini telah berusia melampaui satu abad (pada tahun 2022 telah berusia 113 tahun), kontribusinya nyata bagi masyarakat Indonesia dan juga internasional, ratusan amal usahanya baik pendidikan, kesehatan yang mampu menyokong finansial keberlanjutan Muhammadiyah. Pada sisi yang lain, visi moderat Muhammadiyah telah meletakkan pondasi keber-agamaan pada level nasional dan internasional.

Gerakan *go internasional* Muhammadiyah telah dilakukan dan dirintis oleh pendiri Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan. Pada usianya yang masih muda, KH. Ahmad Dahlan menuntut ilmu di Mekah dan berinteraksi dengan pemikiran-pemikiran pembaharu Islam yang kemudian menginspirasi untuk melahirkan gerakan Islam moderat di Indonesia dengan visi internasional, yakni Muhammadiyah. Artinya sejak Muhammadiyah berdiri telah mengusung semangat internasionalisasi/ global, kader-kadernya harus mampu berkompetisi pada ranah global. Sehingga diusianya yang melampaui satu abad, sudah saatnya Muhammadiyah berperan lebih besar bagi dunia internasional (Santoso, 2016), berkompetisi melalui internasionalisasi gerakan dakwah dan pemikiran Muhammadiyah, terutama dibidang pendidikan.

Pandangan Hilman Latief dan Haedar Nashir (Latief & Nashir, 2020) menyebutkan bahwa di luar aktivitas keagamaan dan sosial yang semarak dalam konteks domestik Indonesia, Muhammadiyah dalam tiga puluh tahun terakhir telah terlibat dalam berbagai urusan internasional seperti menjaga perdamaian, kegiatan kemanusiaan, dan politik. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa Muhammadiyah telah berusaha untuk memperkuat misi internasionalnya dan berkontribusi pada komunitas global, misalnya peran dalam kasus Rohingya. Pandangan Robin Bush bahwa peran utama Muhammadiyah dalam bidang kebencanaan dan bantuan kemanusiaan di Indonesia juga telah membawanya ke dalam wacana politik internasional tentang bantuan kemanusiaan (Bush, 2015).

Internasionalisasi gerakan Muhammadiyah ini terus didiskusikan dan didesain sebaik mungkin, agar kedepan kontribusinya benar-benar nyata pada level internasional. Amin Abdullah pernah menyampaikan pertanyaan mengenai arah gerak internasionalisasi Muhammadiyah, yaitu (Abdullah, 2020):

“Apakah Muhammadiyah dalam 100 tahun lebih usianya memang tidak atau belum punya minat untuk *go international*, seperti *go*

*international*-nya gerakan Gulen Turki? Jika memang berniat atau berminat untuk go international, visi dan misi apa yang akan ditawarkan? Jika jawabannya positif “ya”, apa langkah awal yang perlu ditempuh oleh pimpinan persyarikatan, aktivis, generasi muda Muhammadiyah, baik yang berlatar belakang pendidikan di dalam atau luar negeri? Baik yang berlatar belakang pendidikan dari Timur Tengah maupun Barat? Apakah hirarki dan birokrasi organisasi persyarikatan Muhammadiyah merestuinnya? Apakah sistem pengkaderan yang dijalani selama ini kondusif untuk melangkah ke arah *go international*? Benchmarking ini perlu dan bahkan mendesak dilakukan mengingat perubahan sosial, budaya, ekonomi dan politik masyarakat Muslim di seluruh dunia dalam persentuhan dan perjumpaannya dengan bangsa-bangsa dan umat beragama yang lain pada era global abad ke 21 semakin tidak bisa dibendung”.

Pertanyaan ini sudah mulai terurai dengan hadirnya Muhammadiyah pada persoalan-persoalan internasional, baik dalam bidang agama dan *interfaith dialogue*, politik, hingga kemanusiaan. Misalnya Muhammadiyah ikut serta menyukseskan program-program masyarakat internasional seperti MDGs (*Millinium Development Goals*) (Abdullah Masmuh, 2020). Untuk mengemban misi internasionalisasi ini juga dilakukan oleh Muhammadiyah dengan mengirimkan kader-kader terbaiknya (dosen-dosen pada Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan Aisyiyah (PTMA) untuk kuliah ke luar negeri, yang hampir merata di 5 benua, Asia, Amerika, Eropa, Afrika, dan Australia.

Selain itu, kader-kader muda Muhammadiyah juga sudah mulai bertekad untuk berani berkompetisi pada ranah global melalui berbagai beasiswa internasional untuk menempuh master dan doktor di berbagai negara, bahkan banyak kader yang menetap di negara tersebut, terutama di Eropa dan Amerika Serikat. Semangat kader-kader inilah sebagai inisiator pembentukan dan pengembangan dakwah gerakan Muhammadiyah melalui Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah (selanjutnya disebut PCIM). Keberadaan PCIM yang banyak dikelola oleh intelektual muda Muhammadiyah merupakan sebuah organisasi sosial modern yang kuat di bidang intelektual dan harus mampu berperan dan berkompetisi pada tingkat internasional (Al Hamdi, 2021), dan harus mampu membangun dan memperluas jaringan dan jangkauan gerakan Muhammadiyah di berbagai belahan dunia. PCIM harus hadir dan berkontribusi pada masyarakat lokal negara tempat PCIM berada sekaligus mengemban gerakan Islam berkemajuan yang ramah. Untuk itulah program pengabdian internasional ini dilakukan agar pengelolaan PCIM berkelanjutan.

Pengabdian internasional ini dilakukan sebagai tindak lanjut dari pengabdian internasional sebelumnya yang dilakukan oleh Ridho Al-Hamdi dan Indar Surahmat (Al Hamdi dan Surahmat, 2022) dengan mengusung

kegiatan Strategi Dakwah Islam di Eropa: Pengalaman Muhammadiyah Cabang Istimewa Jerman yang melakukan kegiatan *baitul arqom* internal PCIM Jerman sebagai agenda untuk memperkuat dan membangun soliditas antar anggota dan pengurus PCIM. Sementara pengabdian ini lebih memfokuskan pada arah gerak internasionalisasi PCIM (dakwah eksternal PCIM) dengan menggandeng mitra pengabdian: *Muhammadiyah Deutschland e.V* dengan melibatkan PCIM se-dunia.

Keberadaan PCIM sebagai wajah Muhammadiyah di luar negeri ini perlu didesain dengan baik sehingga gerakannya tidak bersifat spontanitas dan sebatas wadah kumpul-kumpul aktivis Muhammadiyah di luar negeri. Selain itu, masih lemahnya pemahaman anggota dan pengurus Muhammadiyah tentang ideologi Muhammadiyah (Al Hamdi dan Surahmat, 2022), apalagi jika dikaitkan dengan gerakan internasionalisasi gerakan Muhammadiyah. Pada sisi kelembagaan, mitra pengabdian PCIM Jerman sudah berstatus badan hukum yang diakui oleh Pemerintah Jerman, yakni: *Muhammadiyah Deutschland e.V*. Persoalan lainnya adalah upaya melakukan pengembangan dakwah melalui amal usaha sebagai penyokong finansial PCIM, hingga saat ini belum memiliki amal usaha. Untuk itulah program pengabdian internasional ini dilakukan dengan tujuan memperkuat posisi strategis PCIM pada level internasional, dan tentunya secara kelembagaan PCIM dapat diakui oleh pemerintah negara setempat, dan memiliki amal usaha sebagai basis finansial kegiatan PCIM.

## B. METODE PELAKSANAAN

Mitra dalam pengabdian internasional ini adalah PCIM Jerman (*Muhammadiyah Deutschland e.V*) dengan jumlah peserta 25 orang. Tujuan dari program ini adalah menjadikan mitra sebagai model komunitas internasionalisasi gerakan di negara Jerman dan level internasional. Untuk mewujudkan langkah gerak tersebut, dibutuhkan komitmen seluruh elemen PCIM dan tentunya dukungan Muhammadiyah diberbagai level di Indonesia. Artinya pemberdayaan masyarakat dalam program ini membutuhkan peran dan partisipasi aktif dari peserta program (Lailam, Yunita, et al., 2022). Pendekatan pemberdayaan dalam pengabdian ini berprinsip pada tujuan kemandirian PCIM dalam mengemban internasionalisasi gerakan Muhammadiyah pada level negara masing-masing dan internasional, terutama dalam memperkuat kelembagaan dan amal usaha PCIM. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah *Focus Group Discussion* (selanjutnya disingkat FGD) melalui daring dengan menggunakan platform media *zoom meeting*.

FGD dipilih dengan pertimbangan bahwa mitra sudah memiliki pemahaman dan pengalaman dalam mengembangkan Muhammadiyah di negara Jerman, terutama berkaitan dengan tantangan pelembagaan Muhammadiyah sebagai organisasi yang diakui oleh Pemerintah negara setempat, amal usaha, peluang dan tantangan dalam melebarkan sayap

internasionalisasi gerakan Muhammadiyah. Dalam pelaksanaan pengabdian agar rencana kegiatan, pelaksanaan kegiatan, evaluasi dan monitoring berjalan lancar digunakan metode M3R, yaitu: Musyawarah dan Rencana program, Realisasi atau implementasi program, dan Rawat (evaluasi dan monitoring program) (Lailam, and Andrianti, 2021).

Alur skema/tahapan proses M3R dibawah ini:

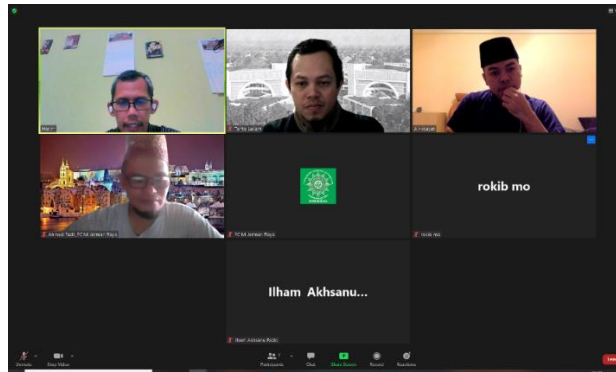
- a. Musyawarah dan Rencana Program. Musyawarah dilakukan antara Tim Pengabdian dengan Mitra (PCIM Jerman dan PCIM Hungaria) terkait pelaksanaan kegiatan FGD Internasional. Dalam Rembug ditentukan Tim Pelaksana kegiatan yang bertanggungjawab membuat *term of reference (ToR)*, manual acara, undangan dan administrasi lainnya. Berdasarkan hasil musyawarah ditentukan beberapa rencana kegiatan: (1) waktu pelaksanaan kegiatan (17 April 2022), (2) Pokok tema yang akan diangkat dalam FGD dan narasumber yang akan menyampaikan materi: (3) media yang digunakan (zoom), (4) peserta yang akan mengikuti FGD.
- b. Realisasi Program. Realisasi merupakan rangkaian pelaksanaan kegiatan pada saat berlangsungnya acara. Agenda sesuai dengan manual acara yang telah dibuat oleh panitia, beberapa agenda kegiatan meliputi: (1) acara dibuka secara resmi oleh Ketua PCIM Jerman, dan diiringi sambutan dari Ketua PCIM Jerman dan Perwakilan dari UMY. (2) Pidato Iftitah dari Ketua Umum PP Muhammadiyah Prof. Dr. Haedar Nashir; (3) paparan narasumber best practices dari PCIM Australia dan PCIM Jerman; (4) pelaksanaan FGD dan tindaklanjut FGD yang dibagi dalam 4 pokok isi (room FGD); (5) Penutupan dan menyampaikan rekomendasi dilakukan oleh Ketua PCIM Hungaria.
- c. Rawat Program/ Monitoring dan Evaluasi. Setelah pelaksanaan kegiatan FGD dilakukan monitoring dan evaluasi terkait pelaksanaan FGD. Monitoring dilaksanakan pada saat berjalannya kegiatan oleh Tim pengabdian Dosen UMY dan PCIM Jerman. Dalam evaluasi peserta dapat menyampaikan pandangan secara langsung berupa kritik dan saran terkait pelaksanaan dan materi FGD pada sesi evaluasi, selain itu peserta diwajibkan mengisi penilaian terhadap 10 pernyataan terkait materi melalui google form sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Musyawarah dan Rencana Program

Tahapan Musyawarah dan Rencana dilakukan melalui zoom antara perwakilan tim pengabdian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan Ketua PCIM Jerman, yang akhirnya disepakati pelaksanaan kegiatan dilakukan oleh panitia bersama dengan tugas dan tanggungjawab yang sudah ditentukan. Dalam musyawarah dan rencana dilakukan penentuan

tema dalam kegiatan *focus group discussion* yakni peningkatan peran Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah dalam internasionalisasi gerakan Muhammadiyah, seperti terlihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Musyawarah antara Tim Pengabdian UMY dan PCIM Jerman

Gambar 1 tersebut merupakan aktivitas musyawarah yang dilakukan melalui platform *zoom meeting* yang merupakan tahap musyawarah dan rencana program. Dalam tahap Musyawarah dan Rencana disepakati oleh panitia bersama bahwa urgensi diadakannya kegiatan ini adalah: (1) memupuk dan memelihara semangat kader PCIM se-dunia dalam mengemban internasionalisasi gerakan Muhammadiyah; (2) kegiatan ini dilakukan bertujuan untuk penguatan ideologi gerakan dan internasionalisasi pemikiran Muhammadiyah agar adanya kesamaan visi, misi dan strategi, kolaborasi antara Pimpinan Pusat Muhammadiyah dengan PCIM se-dunia; (3) sebagai media diskusi, membangun jejaring, dan kolaborasi kegiatan antar PCIM se-dunia; (4) sebagai langkah awal untuk menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang berkelanjutan sebagai bentuk kolaborasi bersama PCIM se-dunia. Selain itu, dalam tahap musyawarah dan rencana dilakukan dan disepakati beberapa hal:

- a. Isu-isu pokok yang diangkat dalam persoalan internasionalisasi Muhammadiyah, mulai dari persoalan pengkaderan, peran PCIM, strategi dan kolaborasi, status hukum, amal usaha, serta kendala yang dihadapi oleh PCIM seluruh dunia dalam melaksanakan internasionalisasi gerakan Muhammadiyah, termasuk bagaimana menguatkan narasi Muhammadiyah pada level internasional melalui media digital.
- b. Penentuan narasumber-narasumber yang memberikan pengarahan dan pencerahan dalam kegiatan tersebut. Dalam musyawarah dan rencana program disepakati beberapa narasumber yang menjadi pemantik dalam FGD tersebut, yakni: *Keynote Speech* yang disampaikan Ketua Umum PP Muhammadiyah Prof. Dr. Haedar Nashir, M.Si yang mengangkat pokok bahasan “Penguatan Ideologi Kader dalam menghadapi Internasionalisasi Gerakan Dakwah dan Pemikiran Muhammadiyah”, sekaligus menjawab tantangan peradaban dan kemajuan zaman. Pendalaman materi disampaikan

oleh Dr. Phil Ahmad Norma Permata, M.A (Ketua Lembaga Pengembangan Cabang dan Ranting PP Muhammadiyah 2010-2020/ Penasehat PCIM Jerman) yang memberikan konstruksi berfikir bagaimana mewujudkan internasionalisasi dakwah dan pemikiran Muhammadiyah secara terencana, terstruktur dan komprehensif.

- c. Pendalaman materi berkaitan dengan pengembangan PCIM dalam sudah pandangan *best practices*, penguatan kelembagaan dan amal usaha PCIM disampaikan oleh Ir. Hamim Jufri (Ketua PCIM Australia) dan dr. Diyah Nahdiyati, Sp.A., MHBA (Wakil Ketua PCIM Jerman). Kedua narasumber mengupas tuntas bagaimana mewujudkan PCIM yang diakui oleh negara ditempat PCIM berada, berikut peluang, tantangan, dan strategi pengembangan dakwah Muhammadiyah.
- d. Penentuan peserta. Peserta dalam gerakan internasionalisasi Muhammadiyah ditentukan dan disepakati oleh tim pengabdian, PCIM Jerman. Peserta utama merupakan kader-kader dari mitra pengabdian (PCIM Jerman) sebanyak 25 orang, sementara peserta tamu dari pengurus PCIM di seluruh negara dengan cara melakukan pendaftaran pada link yang dikirimkan oleh panitia kepada pengurus PCIM se-dunia. Berdasarkan rekap pendaftar yang masuk ke panitia dari berbagai negara di dunia adalah 100 peserta dari 25 negara.

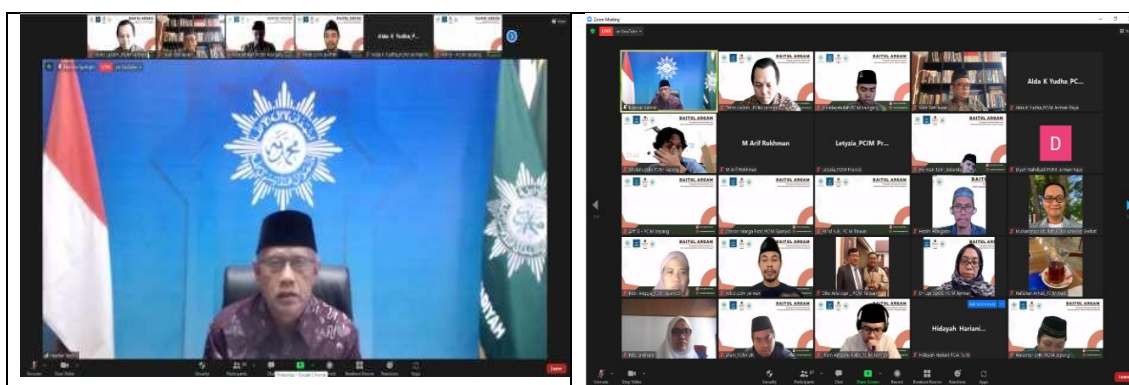
## 2. Tahap Realisasi Program

Pelaksanaan kegiatan ini diselenggarakan pada Ahad, 17 April 2022 dengan menghadirkan narasumber dan peserta aktif dari PCIM Jerman Raya sebagai mitra pengabdian sebanyak 25 orang, namun dalam kegiatan ini juga mengundang peserta tamu dari pengurus PCIM dari negara lain. Sekitar 100 pengurus Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah dan 'Aisyiyah se-dunia dari 25 negara ikut serta bergabung, seperti terlihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Daftar peserta FGD

No	Asal Negara/ PCIM	Jumlah	No	Asal Negara/ PCIM	Jumlah
1	PCIM Hungaria	9	14	PCIM India	2
2	PCIM Inggris	13	15	PCIM Tunisia	3
3	PCIM Jepang	8	16	PCIM Lybia	2
4	PCIM Mesir	8	17	PCIM Sudan	2
5	PCIM Taiwan	7	18	Finlandia	2
6	PCIM Turki	7	19	PCIM Amerika Serikat	1
7	PCIM Malaysia	7	20	PCIM Australia	1
8	PCIM Pakistan	5	21	PCIM Yaman	1
9	PCIM Korea Selatan	4	22	PCIM Thailand	1
10	PCIM Spanyol	4	23	PCIM Belanda	1
11	PCIM Prancis	4	24	PCIM Iran	1
12	PCIM Arab Saudi	3	25	Italia	1
13	PCIM Maroko	3			
				Jumlah total peserta	100 Orang

Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut diawali dengan sambutan yang disampaikan oleh Ketua PCIM Jerman Mohammad Rokib, S.S., M.A. yang menyampaikan pentingnya kegiatan FGD internasionalisasi dakwah dan pemikiran Muhammadiyah bagi PCIM sebagai bagian dari dakwah berkelanjutan. Sambutan kedua disampaikan oleh Bp. Iwan Satriawan SH., MCL, Ph.D. sebagai Ketua Tim pengaduan internasional dalam program ini sekaligus mewakili Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Dalam sambutannya disampaikan bahwa UMY akan terus berkomitmen dalam mewujudkan internasionalisasi Muhammadiyah melalui berbagai program kerjasama internasional, kolaborasi riset internasional dengan mitra-mitra di berbagai belahan dunia, seperti terlihat pada Gambar 2.

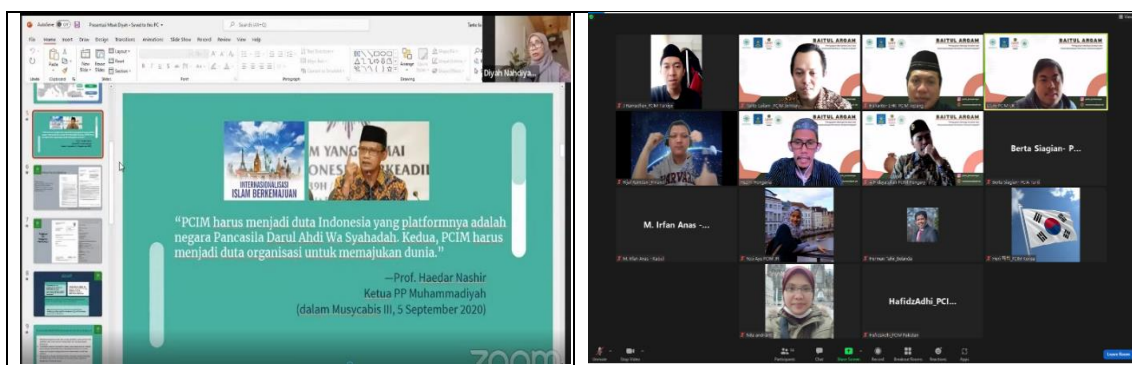


**Gambar 2.** Pidato Iftitah Prof. Dr Haedar Nashir, M.Si

Gambar 2. tersebut merupakan pidato iftitah (*keynote speech*) disampaikan oleh Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah Prof. Dr. Haedar Nashir, M.Si dan peserta. Pidato iftitah terkait dengan penguatan ideologi kader dalam menghadapi internasionalisasi gerakan Muhammadiyah. Dalam paparannya disampaikan beberapa point bahwa penguatan ideologi kader muda Muhammadiyah ini sangat penting dalam menghadapi internasionalisasi gerakan dakwah dan pemikiran Muhammadiyah di berbagai negara dan level internasional, terutama dalam menghadapi globalisasi ideologi sekuler yang berkembang pesat saat ini. Selain itu, keberadaan PCIM merupakan tombak dakwah internasionalisasi dakwah dan pemikiran Muhammadiyah pada lingkup internasional (di berbagai negara). Keberadaan PCIM bertujuan untuk memperluas jaringan dan jangkauan internasional Muhammadiyah, kolaborasi lintas negara di berbagai belahan dunia yang mampu menerjemahkan gerakan Islam berkemajuan (Nashir, Kartono, et al., 2019) di tengah masyarakat internasional, terutama formulasi nilai-nilai kebajikan yang sangat baik dan potensial dalam rangka menjawab segala tantangan internasional, menghadirkan Islam yang ramah dan berkemajuan, sekaligus menghadirkan Islam sebagai agama yang memberikan solusi terhadap persoalan internasional.



Setelah pidato iftitah yang disampaikan oleh Ketua Umum Prof. Dr. Haedar Nashir, dilanjutkan dengan FGD sesi-1 mengenai internasionalisasi gerakan Muhammadiyah dengan menghadirkan dua narasumber dari aktivis PCIM yang membahas penguatan kelembagaan, amal usaha, dan internasionalisasi Muhammadiyah (berdasarkan pengalaman PCIM Jerman dan PCIM Australia). Narasumber yang menyampaikan gagasan *best practices* internasionalisasi peran PCIM disampaikan oleh Ir. Hamim Jufri (Ketua PCIM Australia) menjelaskan keberadaan PCIM Australia dan amal usaha yang dikelola oleh PCIM. Narasumber kedua dr. Diyah Nahdiyati, Sp.A., MHBA (Wakil Ketua PCIM Jerman) yang menyampaikan proses PCIM Jerman memperoleh status hukum dari Pemerintah Jerman dengan nama resmi *Muhammadiyah Deutschland e.V.* seperti terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Paparan narasumber FGD

Gambar.3 tersebut merupakan bagian dari paparan narasumber dalam FGD. Narasumber Ir. Hamim Jufri (Ketua PCIM Australia) menjelaskan keberadaan PCIM Australia dan amal usaha yang dikelola oleh PCIM adalah bukti positif Muhammadiyah sebagai gerakan yang kontributif bagi warga muslim di Australia. PCIM Australia sudah diakui oleh Pemerintah Australia sebagai organisasi Non-profit komunitas muslim warga Muhammadiyah. Secara organisasi PCIM/ Muhammadiyah Australia telah terdaftar secara resmi sebagai *Muhammadiyah Australia Incorporated* sesuai Associations Incorporation Reform Act 2012 Section 8 – Pemerintah Victoria Australia No A0092896L pada 24 Oktober 2015 dengan pusat kegiatan berada di Melbourne, negara bagian Victoria.

Dalam penjelasannya disebutkan bahwa PCIM memiliki peran yang sangat kuat dalam pengelolaan *Muhammadiyah Australia College (MAC)* sebagai sekolah Indonesia pertama yang beroperasi di Australia. Dengan beroperasinya *Muhammadiyah Australia College* akan menjadi momentum strategis bagi sistem pendidikan Indonesia di Australia sebagai amal usaha yang terus berkelanjutan. *Muhammadiyah Australia College (MAC)* ini menjadi bukti bahwa Muhammadiyah sebagai organisasi yang mampu membuktikan internasionalisasi gerakan dakwah di Australia. Selain di Australia, keberadaan Universitas Muhammadiyah Malaysia (UMAM)

sebagai *a research university* merupakan bukti nyata bahwa pendidikan Muhammadiyah telah berkontribusi pada level internasional.

Pada sisi yang lain, dr. Diyah Nahdiyati, Sp.A., MHBA (Wakil ketua PCIM Jerman) menjelaskan peran PCIM Jerman dalam pengembangan dakwah Muhammadiyah di Jerman dan negara sekitarnya. Disampaikan bahwa PCIM Jerman didirikan berdasarkan Surat Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah No. 07/KEP./I.O/B/2007 tertanggal 03 Muharram 1428 H bertepatan dengan 22 Januari 2007 M. PCIM Jerman telah tumbuh dan berkembang dengan hadirnya pekerja, profesional, dan mahasiswa kader-kader Muhammadiyah dari Indonesia yang studi diberbagai negara bagian di Jerman, yang jumlahnya sangat banyak. Kondisi inilah yang menjadi penyemangat untuk membentuk organisasi yang diakui oleh Pemerintah Jerman. Upaya tersebut membuahkan hasil, sehingga saat ini PCIM terdaftar dan memiliki legalitas untuk melakukan dakwah di Jerman dengan disahkannya *Muhammadiyah Deutschland e.V* sebagai organisasi Muhammadiyah resmi yang diakui oleh Pemerintah Jerman. Muhammadiyah Deutschland e.V terdaftar dengan Nomor VR 16884, Amtsgericht Frankfurt am Main. Artinya *Muhammadiyah Deutschland e.V* merupakan organisasi masyarakat yang terdaftar berbadan hukum di Jerman atau *eingetragene Verein (e.V.)* sehingga mendapatkan kemudahan dalam melaksanakan kegiatan serta memberikan sumbangsih yang lebih luas lagi bagi dakwah Islam di Jerman dan Eropa.

Hal senada yang disampaikan peserta aktif dari PCIM Amerika Serikat yang menyampaikan bahwa bahwa PCIM Amerika Serikat juga sudah terdaftar sebagai organisasi non profit yang diakui oleh Pemerintah Amerika Serikat. Secara hukum, kelembagaan PCIM atau Muhammadiyah Amerika Serikat diakui negara dengan nama *Muhammadiyah USA Incorporated*. Artinya bahwa *Muhammadiyah USA Incorporated* telah resmi menjadi *public charity* atau lembaga filantropi sesuai dengan hukum yang berlaku di Amerika Serikat dan tentunya aktivitasnya dinilai sah dan dilindungi oleh hukum yang berlaku.

FGD sesi-2 diselenggarakan dalam ruang zoom kecil, yang peserta dibagi dalam empat kelompok, perkelompok berjumlah sekitar 25-30 orang yang merepresentasikan PCIM di negara masing-masing yang memfokuskan pada beberapa isu, meliputi: strategi penguatan jaringan dan kolaborasi PCIM se-dunia (ruang zoom 1); internasionalisasi dakwah dan pemikiran Muhammadiyah melalui narasi media digital (ruang zoom 2), Optimalisasi dan strategi rekrutmen kader PCIM (ruang zoom 3), dan penguatan persaudaraan kader/ pengurus dan keluarga muhammadiyah di PCIM (ruang zoom 4).

Berdasarkan paparan dari berbagai narasumber FGD dan pandangan dari peserta kegiatan bahwa PCIM merupakan organisasi yang sangat strategis yang dimiliki Muhammadiyah dalam pengembangan gerakan dakwah dan pemikiran Muhammadiyah pada level berbagai negara dan level

internasional (lintas negara). PCIM ini merupakan organisasi modern Islam yang mengemban amanah Islam berkemajuan yang ramah. PCIM tidak hanya hadir dalam materi dakwah Islam dan pengembangan pemikiran organisasi, tetapi juga gerakan-gerakan kebudayaan dan isu-isu strategis lainnya. Misalnya dalam konteks kebudayaan, PCIM mampu menghadirkan Pencak Silat Tapak Suci Putra Muhammadiyah yang medunia, misalnya Tapak Suci yang menjadi bagian PCIM Jerman dan dikelola langsung oleh Pendekar Joko Suseno. Dengan kegiatan Tapak Suci ini, bagi orang Jerman akan lebih mengenal budaya Indonesia sekaligus tertarik untuk belajar bahasa Indonesia (Al-Hamdi, 2021) dan tentunya penerapan nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah.

Tujuan lain PCIM adalah penguatan kaderisasi dan dakwah di luar negeri dari kader Muhammadiyah yang berstatus pelajar dan professional untuk menterjemahkan gerakan Islam berkemajuan ditengah masyarakat yang liberal (misalnya di Eropa) (Luhuringbudi et al., 2020), (Ali, 2020). Peran positif PCIM sebagai wadah organisasi resmi yang aktivitas kader-kadernya diakui dan dilindungi, sehingga lebih nyaman dan aman dari tindakan yang dapat merugikan nama dan citra Islam, Muhammadiyah dan Indonesia. Beberapa peran penting PCIM bagi Islam, Muhammadiyah dan Indonesia di luar negeri atau level internasional. *Pertama*, PCIM merupakan organisasi berskala internasional yang mengemban dakwah Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Dakwah Al-Islam dan Kemuhammadiyah ini memberikan warna Islam ala Indonesia yang teduh dan ramah, serta solutif. Dakwah Islam ini tentu ditujukan kepada masyarakat Indonesia dan masyarakat lokal di negara tersebut dengan berbagai kegiatan yang memiliki korelasi Islam dan persoalan masyarakat. Sehingga keberadaannya diharapkan dapat memberikan warna ke-Islaman yang berbeda dengan mainstream (Negara-negara Timur Tengah) (Sani, 2021). Hal ini misalnya telah dilakukan oleh *Muhammadiyah Deutschland e.V* dalam kegiatan “*Eine Talkshow über Halal Produkte in Deutschland und Umgebung*” pada tanggal 19 Maret 2022 yang mengupas tuntas persoalan produk halal di Jerman dan Eropa dengan pembicara dari Jerman dan Indonesia yang disampaikan dalam Bahasa Jerman dan Inggris.

*Kedua*, sebagai media kaderisasi Muhammadiyah pada level internasional. PCIM ini merupakan organisasi yang sebagian besar pengurusnya memiliki latar belakang Muhammadiyah, baik alumni maupun dosen pada Universitas Muhammadiyah di Indonesia, alumni organisasi otonom Muhammadiyah (seperti Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, Nasyiatul ‘Aisyiyah, dan lainnya). Artinya bahwa PCIM merupakan wadah kaderisasi Muhammadiyah pada level internasional, sehingga diperlukan pengajaran ideologi dan pemahaman organisasi Muhammadiyah pada kondisi negara tempat PCIM berada. Wadah kaderisasi ini berbeda dengan kaderisasi Muhammadiyah di Indonesia hal ini tentu dilatarbelakangi

adanya perbedaan kultur dan budaya, serta penerimaan Islam di negara tempat PCIM berada, sekaligus harus menghadapi isu-isu Islamophobia.

*Ketiga*, PCIM sebagai *soft diplomacy*. PCIM harus hadir sebagai mediator dalam kegiatan *diplomacy*, baik antara Muhammadiyah di Indonesia dengan pemerintah negara setempat, maupun dengan komunitas dan masyarakat di negara tersebut. Misalnya, misi *interfaith dialogue* yang melibatkan PCIM Jerman dengan berbagai organisasi Islam di Jerman. PCIM sebagai representasi Muhammadiyah juga dapat mengikuti jejak Muhammadiyah dalam berperan pada proyek perdamaian di dunia internasional (Elhady, 2017). Selain itu, juga dapat mengikuti jejak keterlibatan Muhammadiyah dalam berbagai forum internasional dan memperkenalkan gagasan Muhammadiyah tentang beberapa isu global, climate change, global peace, dan lainnya (Azhar, 2017). Zahrul Anam menyebutkan bahwa Muhammadiyah dengan keanggotaan yang berkembang dan luas, struktur organisasi dan jaringan internasional harus mengambil peran utama dalam resolusi konflik (Zahrul Anam, 2012).

*Keempat*, PCIM sebagai organisasi yang bertujuan membangun jaringan dan kolaborasi internasional Muhammadiyah, serta amal usaha Muhammadiyah di Indonesia. Peran PCIM ini merupakan organisasi yang sangat strategis dalam mengembangkan internasionalisasi Perguruan Tinggi Muhammadiyah/ Aisyiyah PTMA di Indonesia dan amal usaha Muhammadiyah lainnya, misalnya rumah sakit. Dengan misi ini sangat penting untuk membangun jejaring dan kolaborasi internasional antara PCIM dengan PTMA melalui berbagai agenda, misalnya riset kolaboratif antara Indonesia dan Jerman, dan agenda lainnya. Apalagi saat ini, kompetisi perguruan tinggi di Indonesia yang sangat kuat, sehingga mengharuskan PTMA untuk fokus membangun reputasi internasional dan jaringan internasional (Mutiarin et al., 2019). Kondisi ini yang kemudian memberikan inspirasi Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah membentuk Asosiasi Kantor Urusan Internasional PTM guna mendukung tujuan internasionalisasi PTM (Binangkit & Siregar, 2018).

Beberapa poin tentang keberadaan PCIM yang sangat strategis bagi pengembangan dakwah Al-Islam dan Kemuhammadiyah tentu harus terus diperkuat posisinya pada level diberbagai negara maupun level internasional. Dakwah terkait dengan mengemban dan mengamalkan Risalah Islam, mengajak ke kebaikan (*al-Khair*) dan melaksanakan amar ma'ruf dan nahi mungkar (Abdullah, 2014). Keberadan PCIM sebagai organisasi dakwah perlu adanya penguatan kelembagaan (status hukum sebagai organisasi nonprofit yang diakui oleh pemerintah negara tempat PCIM berada), dan amal usaha PCIM sebagai kunci finansial dalam menjaga keberlangsungan organisasi. Beberapa argumentasi yang mendasari penguatan tersebut meliputi:

- a. Spirit pengembangan Muhammadiyah di luar negeri adalah spirit Al-Qur'an, terutama spirit Al Maun yang diajarkan oleh KH Ahmad Dahlan yang menjadi inspirasi dalam berkontribusi nyata.
- b. Spirit keagamaan harus membentuk dalam kegiatan sosial, Muhammadiyah merupakan gerakan yang dinamis dan akan berkembang sesuai dengan tantangan pada zamannya masing-masing. PCIM harus memberikan warna yang lain yakni sebagai gerakan yang menawarkan kontribusi yang nyata, jangka panjang dan memiliki kontribusi yang besar bagi masyarakat asli di negara tersebut. Misalnya keberadaan *Muhammadiyah Australia College* yang siswanya 20% orang Indonesia, sementara 80% merupakan siswa masyarakat Australia asli. Pendekatan lain seperti pendekatan budaya juga dapat dilakukan melalui pengembangan Pencak Silat Tapak Suci Putra Muhammadiyah.
- c. PCIM se-dunia yang belum berstatus badan hukum yang diakui oleh pemerintah negara setempat, kedepan tentu harus didorong dan difasilitasi agar memperoleh legalitas/ status hukum yang jelas. Dengan legalitas tersebutlah, aktivitas dakwah dan pengembangan pemikiran Muhammadiyah diakui dan dilindungi oleh Pemerintah negara setempat. Dengan disahkannya beberapa PCIM dengan status hukum organisasi, seperti: *Muhammadiyah Australia Incorporated*, *Muhammadiyah USA Incorporated*, *Muhammadiyah Deutschland e.V*, dan lainnya merupakan bukti langkah gerak internasionalisasi Muhammadiyah yang nyata dan terbuka lebar dan upaya agar sebagian umat Islam dapat berpartisipasi aktif dalam menyebarkan gagasan dan nilai-nilai Islam ke seluruh dunia dapat terlaksana. Dalam Bahasa Burhani bahwa PCIM telah mengembangkan visi internasionalisasi Muhammadiyah (Hatmanto & Purwanti, 2021).
- d. PCIM sebagai representasi Muhammadiyah di negara lain harus mampu berkompetisi, baik kader-kadernya maupun amal usaha yang mampu berkompetisi dalam level internasional. Sehingga untuk ikut serta berkompetisi (*fastabiqul khairat*) diperlukan penguatan narasi digital Muhammadiyah di tiap-tiap negara dengan bahasa yang mampu dipahami oleh masyarakat di negara tersebut, misalnya website muhammadiyah.de yang menggunakan bahasa Indonesia dan Jerman, sehingga warga Indonesia yang di Jerman dan warga Jerman asli dapat membaca pesan-pesan dakwah dari website tersebut.
- e. Membangun jejaring dan kolaborasi internasional antar PCIM, dan Muhammadiyah. Membangun jejaring dan kolaborasi internasional antar PCIM, dan Muhammadiyah ini dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan, terutama dalam penguatan sistem kaderisasi. Sistem kaderisasi ini bertujuan untuk menyiapkan sumberdaya, sarana dan prasarana untuk melakukan rekrutmen anggota PCIM secara terencana, tersistem dan terstruktur. Penguatan sistem

kaderisasi ini dilakukan di internal PCIM agar semua kader memiliki kesamaan visi, misi dan strategi dakwah dan pemikiran Muhammadiyah sebagai garda terdepan yang mengemban wajah organisasi Muhammadiyah Indonesia di level internasional/ diberbagai negara di dunia. Penguatan ini dilakukan dengan berbagai pelatihan. Penjaringan kader ini dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan, salah satunya adalah pelatihan dan pendampingan studi di di negara tersebut, program magang, dan pekerja. Kader-kader ini sangat penting untuk menjaga estafet kepengurusan organisasi dan keberlanjutan gerakan dakwah dan pemikiran Muhammadiyah. Kader-kader yang ada tetap dijaga komitmen dan kebersamaanya dalam berbagai kegiatan *offline* (seperti buka bersama) maupun online (seperti pengajian), dan lainnya.

### 3. Rawat (Monitoring dan Evaluasi)

Evaluasi dilakukan dengan menghadirkan Tim Dosen Pengabdian UMY, PCIM Jerman, dan 25 peserta aktif FGD dari PCIM Jerman. Evaluasi kegiatan dilakukan dengan metode musyawarah (diskusi interaktif) antara penyelenggara dan peserta dengan panduan yang telah ditentukan. Penyampaian evaluasi dilakukan secara langsung oleh peserta dengan menyampaikan kritik dan saran terkait pelaksanaan FGD internasional, materi dan keberlanjutan setelah FGD. Beberapa saran dari peserta, meliputi:

- a. FGD ini sebagai pemantik semangat membangun gerakan Muhammadiyah di tingkat internasional. Sehingga kedepan perlu adanya pendalaman materi internasionalisasi gerakan Muhammadiyah melalui berbagai kegiatan, seperti seminar internasional maupun konferensi internasional.
- b. Perlu adanya penerjemahan narasi internasionalisasi gerakan Muhammadiyah di negara masing-masing peserta dalam bentuk buku bunga rampai yang ber-ISBN.

Selain itu, evaluasi peningkatan pemahaman 25 peserta mengenai internasionalisasi gerakan Muhammadiyah juga dilakukan dengan mengisi google form dengan menjawab 10 daftar pernyataan yang terkait dengan gerakan internasionalisasi. Daftar pernyataan tersebut diisi sebelum dan sesudah pelaksanaan *focus group discussion* dengan kriteria skor seperti terlihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Kriteria Penilaian

Skor rata-rata (%)	Kriteria Interpretasi
81 - 100	Sangat Setuju
60 - 80	Setuju
41 - 60	Cukup setuju
21 - 40	Tidak setuju
0 - 20	Sangat Tidak setuju

Berdasarkan hasil penilaian atas pernyataan dari peserta sebelum dan sesudah, rata-rata penilaian seperti terlihat pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Rata-rata Penilaian Peserta

No.	Pokok Evaluasi	Respon Peserta (Sebelum FGD)	Respon Peserta (Setelah FGD)	Persentase Peningkatan
1.	Agenda FGD internasionalisasi Muhammadiyah memiliki peran penting dalam mengembangkan gerakan Muhammadiyah di kancah internasional.	80 % Setuju	85 % Sangat Setuju	5 %
2.	Dalam rangka internasionalisasi gerakan Muhammadiyah, diperlukan penyamaan persepsi visi, misi dan strategi internasionalisasi antara PCIM dengan PP Muhammadiyah.	85 % Sangat Setuju	95 % Sangat setuju	10 %
3.	Dalam rangka internasionalisasi gerakan Muhammadiyah, PCIM merupakan ujung tombak internasionalisasi Muhammadiyah di negara tempat PCIM berada.	80 % Setuju	90 % Sangat Setuju	10 %
4.	Dalam rangka internasionalisasi gerakan Muhammadiyah, PCIM harus terdaftar sebagai badan hukum yang diakui oleh Pemerintah Negara tempat PCIM berada.	85 % Sangat Setuju	90 % Sangat Setuju	5 %
5.	Dalam rangka internasionalisasi gerakan Muhammadiyah, PCIM harus memiliki amal usaha sebagai modal finansial untuk keberlangsungan organisasi.	80 % Setuju	90 % Sangat Setuju	10 %
6.	Dalam rangka internasionalisasi gerakan Muhammadiyah diperlukan agenda membangun sinergi jejaring dan kolaborasi internasional antar PCIM se-dunia	85 % Sangat Setuju	95 % Sangat Setuju	10 %
7.	Dalam rangka internasionalisasi gerakan Muhammadiyah diperlukan grand design internasionalisasi Gerakan Muhammadiyah.	85 % Sangat Setuju	95 % Sangat Setuju	10 %

No.	Pokok Evaluasi	Respon Peserta (Sebelum FGD)	Respon Peserta (Setelah FGD)	Persentase Peningkatan
8.	Dalam rangka internasionalisasi gerakan Muhammadiyah diperlukan pengembangan narasi media digital dalam berbagai bahasa (terutama bahasa nasional tempat PCIM berada)	80 % Setuju	95 % Sangat Setuju	15 %
9	Dalam rangka internasionalisasi gerakan Muhammadiyah diperlukan upaya membangun sistem rekrutmen kader dan berkualitas yang baik bagi PCIM.	80 % Setuju	90 % Sangat Setuju	10 %
10	Dalam rangka internasionalisasi gerakan Muhammadiyah, pengurus PCIM sebaiknya menjaga komitmen dan persaudaraan antara kader Muhammadiyah dengan pihak lain (misalnya warga muslim lainnya).	80 % Setuju	85 Sangat Setuju	5 %
Total Rata-rata		82 %	91 %	9%

Berdasarkan penilaian peserta terhadap 10 pernyataan sebelum dan sesudah pelaksanaan FGD tersebut diatas (tabel.3) terdapat peningkatan pemahaman peserta mengenai internasionalisasi gerakan Muhammadiyah sebesar 9% dari sebelum pelaksanaan nilai rata-rata sebesar 82 % dan sesudah pelaksanaan sebesar 91 %. Artinya bahwa level pemahaman peserta aktif berkaitan dengan internasionalisasi gerakan Muhammadiyah dalam kategori yang sangat baik (91 %).

#### 4. Kendala yang dihadapi

Pelaksanaan kegiatan FGD ini dilakukan via *zoom meeting* sehingga beberapa peserta mengalami kendala berkaitan dengan jaringan internet masing-masing peserta, ada beberapa peserta yang terlempar dari ruang zoom karena jaringan internet yang tidak stabil.

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Program pengabdian internasional ini merupakan upaya peningkatan peran Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah dalam internasionalisasi gerakan Muhammadiyah, baik pada level internasional maupun negara tempat keberadaan PCIM. Program ini bertujuan untuk penguatan internasionalisasi gerakan Muhammadiyah. Hasil dari pengabdian ini adalah meningkatkan pemahaman peserta aktif mengenai internasionalisasi gerakan, penguatan kelembagaan dan amal usaha, strategi rekrutmen kader, meningkatkan pemahaman bagaimana membangun narasi Islam berkemajuan pada level internasional melalui media digital. Hal ini dapat



dibuktikan bahwa adanya peningkatan pemahaman materi-materi internasionalisasi gerakan Muhammadiyah sebesar 9% dari rata-rata persentase pemahaman sebelum pelaksanaan sebesar 82% dan setelah pelaksanaan sebesar 91%. Artinya nilai rata-rata peserta aktif 91% tersebut dalam kategori sangat setuju dengan pernyataan-pernyataan mengenai internasionalisasi gerakan Muhammadiyah.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan berhasilnya program pengabdian internasional sebagai upaya peningkatan peran PCIM dalam internasionalisasi gerakan Muhammadiyah, maka dengan ini diucapkan terimakasih kepada Rektor UMY dan Kepala LP3M atas support pendanaan dalam program pengabdian ini. PCIM Jerman yang telah menjadi mitra dan memfasilitasi pelaksanaan kegiatan ini, serta peserta tamu dari pengurus PCIM di 26 negara di dunia.

## DAFTAR RUJUKAN

- Azhar, M., (2017). Islamic Reform Movement In Indonesia: Role Of Muhammadiyah In Social Empowerment. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 7(8), 340–350. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v7-i8/3234>
- Abdullah, M. A. (2014). Tajdid Muhammadiyah di Abad ke II: Perjumpaan Tradisi, Modernitas dan Posmodernitas. *Jurnal Tarjih Dan Tajdid*, 12(2), 1–29. <https://doi.org/10.22219/jms.v1i1.11405>
- Abdullah, M. A. (2020). Peluang dan Tantangan Internasionalisasi Pemikiran Muhammadiyah. *Jurnal Muhammadiyah Studies*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.22219/jms.v1i1.11405>
- Abdullah Masmuh. (2020). Peran Muhammadiyah Dalam Membangun Peradaban Di Dunia. *Gema Kampus IISIP YAPIS Biak*, 15(1), 78–93. <https://doi.org/10.52049/gemakampus.v15i1.107>
- Ali, M. (2020). Muhammadiyah di Tengah Isu Dunia Islam Kontemporer: Refleksi untuk Internasionalisasi. *Jurnal Muhammadiyah Studies*, 1(1), 16–29. <https://doi.org/10.22219/jms.v1i1.11406>
- Al Hamdi, R., 2022, *Sang Surya di Eropa: Dinamika Muhammadiyah Cabang Istimewa Jerman 2007-2021*, Penerbit Samudra Biru, Yogyakarta
- Al Hamdi, R., dan Indar Surahmat, (2022). Strategi Dakwah Islam di Eropa: Pengalaman Muhammadiyah Cabang Istimewa Jerman Raya, *Jurnal Masyarakat Mandiri* 6 (1). <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i1.6173>
- Barton, G. (2014). The Gülen Movement, Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama: Progressive Islamic Thought, Religious Philanthropy and Civil Society in Turkey and Indonesia. *Islam and Christian-Muslim Relations*, 25(3), 287–301. <https://doi.org/10.1080/09596410.2014.916124>
- Binangkit, I. D., & Siregar, D. I. (2020). *Studi Kasus Pada Lembaga Pendidikan Tinggi Muhammadiyah* 4 (2). <https://doi.org/10.26740/jdmp.v4n2.p131-138>
- Bush, R. (2015). *Muhammadiyah and Disaster Response: Innovation and Change in Humanitarian Assistance*. 33–48. [https://doi.org/10.1007/978-4-431-55157-7\\_3](https://doi.org/10.1007/978-4-431-55157-7_3)
- Elhady, A., (2017). Islamic Reform Movement In Indonesia: Role of Muhammadiyah In Social Empowerment, *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 7 (8), <http://dx.doi.org/10.6007/IJARBSS/v7-i8/3234>
- Hatmanto, E. D., & Purwanti, E. (2021). *Internationalization of Muhammadiyah: Challenges in Establishing the Muhammadiyah Australian College*.

- 518(ICoSIHESS 2020), 486–493. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210120.165>
- Lailam, T., & Andrianti, N. (2021). Literacy Padepokan “Iqra”: Awakening the Ta’awun Spirit in the Ecological Literacy Movement in Gampingan Village, Pakuncen Village, Wirobrajan District, Yogyakarta City. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 454–467. <https://doi.org/10.29062/engagement.v5i2.444>
- Lailam, T., Yunita, A., Andrianti, N., & Asas, M. U. A. (2021). *Improving of Literacy Movement for Pimpinan Daerah Naswiatul ‘Aisyiyah Kota Yogyakarta and Pimpinan Cabang Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah AR Fakhruddin Kota Yogyakarta*. *Jurnal Abdimas Umtas* 5 (1). <https://doi.org/10.35568/abdimas.v5i1.1586>
- Latief, H., & Nashir, H. (2020). Local Dynamics and Global Engagements of the Islamic Modernist Movement in Contemporary Indonesia: The Case of Muhammadiyah (2000-2020). *Journal of Current Southeast Asian Affairs*, 39(2), 290–309. <https://doi.org/10.1177/1868103420910514>
- Luhuringbudi, T., Liza, F., & Akbar, N. (2020). Islam Berkemadjoean Perspektif Globalisasi: Kontribusi Islam Indonesia pada Peradaban Global. *Mawa’izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 11(1), 74–96. <https://doi.org/10.32923/maw.v11i1.1011>
- Mutiarin, D., Suswanta, & Darumurti, A. (2019). *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik (JIAP) Good University Governance dan Internasionalisasi Program Studi : Studi Kasus pada 2 (Dua) Program Studi di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) Jurnal Ilmiah Administrasi Publik (JIAP)*, 5(2), 187–197. <https://doi.org/10.21776/ub.jiap.2019.005.02.8>
- Nashir, H., Jinan, M., & Setiaji, B. (2019). Muhammadiyah: The political behavior of modernist muslim elite in indonesia. *Humanities and Social Sciences Reviews*, 7(4), 837–844. <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.74111>
- Nashir, H., Kartono, D. T., Susilo, R. K. D., & Setiaji, B. (2019). Islam in Indonesia: From puritanism to enlightening religion in the case of muhammadiyah. *Asia Life Sciences*, 28(1), 51–62.
- Santoso, M. A. F. (2016). Internasionalisasi Konsep Purifikasi. *Muhammadiyah Studies* 1(1), 30–43. <https://doi.org/10.22219/jms.v1i1.11407>
- Zahrul Anam, M. (2012). Islamic Civil Society and Conflict Resolution Muhammadiyah’s Challenges Towards The Dynamics of Malaysia-Indonesia Relationship. *Jurnal Hubungan Internasional*, 1(2). <https://doi.org/10.18196/hi.2012.0017.160-170>